



**POLA PEMBINAAN KARAKTER ANAK PADA KOMUNITAS
PENGUNDUH SARANG BURUNG WALET DI DESA
KARANGBOLONG KECAMATAN BUAYAN KABUPATEN
KEBUMEN**

SKRIPSI

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada
Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Tri Asmawati

3401408031

**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian pada.

Hari :

Tanggal :

Dosen Pembimbing I



Prof. Dr. Maman Rachman, M.Sc
NIP. 19480609 197603 1 001

Dosen Pembimbing II



Drs. Tijan, M.Si
NIP. 19621120 198702 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan



Drs. Slamet Sumarto, M. Pd
NIP. 19610127 198601 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada.

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama

Dr. Eko Handoyo, M.Si
NIP. 19640608 198803 1001

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Prof. Dr. Maman Rachman, M.Sc
NIP. 19480609 197603 1 001

Drs. Tijan, M.Si
NIP. 19621120 198702 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Dr. Subagyo, M. Pd
NIP. 19510808 198003 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan dari jiplakan karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Seorang anak adalah satu-satunya “bahan bangunan” yang diketahui dapat membentuk seorang dewasa yang bertanggung jawab”(Thomas Lickona)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. *Bapak Akhsin Hadi Saputro dan ibu Asriyah tercinta yang selalu mendo'akan ku*
2. *Kakak-kakakku tersayang dan ponakanku luthfi*
3. *Deloveri yang sudah membantuku dan menyemangatiku*
4. *Teman-temanku Heni, Rina, Putri, Anis, dan Sila yang selalu menyemangatiku*
5. *Teman-teman kos Shanti, Eka, Iis, Debi, Wiji, Mugi, Erna, Atik dan Fitri yang selalu memberi semangat dan dukungan*
6. *Teman-teman PKN angkatan tahun 2008*
7. *Almamaterku*

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayahnya. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi umatnya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pola Pembinaan Karakter Anak Pada Komunitas Pengunduh Sarang Burung Walet di Desa Karangbolong Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen”. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa hal ini tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Oleh karena itu, maka dalam kesempatan yang bahagia ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam penyusunan skripsi ini.
2. Dr. Subagyo, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam penyusunan skripsi ini.
3. Drs. Slamet Sumarto, M.Pd, Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
4. Prof. Dr. Maman Rachman, M.Sc, Dosen pembimbing I, yang telah dengan tulus ikhlas memberikan bimbingan dan petunjuk serta dorongan semangat sehingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Drs. Tijan, M.Si, Dosen pembimbing II, yang telah dengan tulus ikhlas memberikan bimbingan dan petunjuk serta dorongan semangat sehingga terselesaikannya skripsi ini.

6. Bapak, ibu, kakak-kakakku serta keluarga dan sahabat yang telah memotivasi dan mendoakan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Bapak Sobirin, selaku Kepala Desa Karangbolong Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen yang telah memberikan ijin penelitian dan pembuatan skripsi ini.
8. Para orang tua pengunduh sarang burung walet dan anak-anaknya serta perangkat desa yang telah memberikan keterangan dan informasi dalam penelitian skripsi ini.
9. Teman teman kost Gang Rambutan yang sudah memberi semangat dalam pembuatan skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Semoga amal baik dan bantuan yang telah diberikan senantiasa mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa dan apa yang penulis uraikan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 2013

PERPUSTAKAAN
UNNES Tri Asmawati

SARI

Asmawati, Tri. 2013. *Pola Pembinaan karakter Anak Pada Komunitas Pengunduh Sarang Burung Walet di Desa Karangbolong Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen.* Skripsi, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Prof. Dr. Maman Rachman, M.Sc dan Drs. Tijan, M.Si.

Kata kunci: Karakter anak, Komunitas Pengunduh Sarang Burung Walet

Orang tua sebagai pendidik dalam keluarga memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka baik pendidikan budi pekerti, maupun pendidikan karakter. Pendidikan dilakukan sejak usia balita hingga dewasa. Pendidikan di dalamnya juga mencakup pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak. Pada tema ini, pendidikan karakter yang diajarkan kepada anak dilakukan oleh orang tua pengunduh sarang burung walet yang berada di daerah pesisir pantai selatan. Keberhasilan orang tua pengunduh dalam mendidik karakter anak, terlihat dari terbentuknya sikap, perilaku dan karakter anak yang baik dan mempunyai kepribadian yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan penelitian ini adalah: 1) nilai-nilai karakter yang seperti apakah yang diberikan orang tua pengunduh sarang burung walet kepada anak-anaknya di Desa Karangbolong Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen? 2) bagaimanakah karakter anak berdasarkan pola asuh orang tua pengunduh sarang burung walet di Desa Karangbolong Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen? 3) apakah hambatan dan kendala yang dialami orang tua pengunduh sarang burung walet dalam membina karakter anak-anaknya di Desa Karangbolong Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang seperti apakah yang diberikan orang tua pengunduh sarang burung walet kepada anak-anaknya di Desa Karangbolong Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen? 2) untuk mengetahui bagaimana karakter anak berdasarkan pola asuh orang tua pengunduh sarang burung walet di Desa Karangbolong Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen? 3) untuk mengetahui apakah hambatan dan kendala yang dialami orang tua pengunduh sarang burung walet dalam membina karakter anak-anaknya di Desa Karangbolong Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen?.

Pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Karangbolong Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi didukung dengan wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dengan metode triangulasi. Analisis data menggunakan analisis interaksi yang berpangkal dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan orang tua pengunduh sarang burung walet pada anak meliputi nilai karakter hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan. Semua pendidikan yang diajarkan kepada anak diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai karakter hubungannya dengan Tuhan diimplementasikan dengan

cara menjalankan shalat, mengaji, dan menjalankan puasa di Bulan Ramadhan. Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri diimplementasikan dengan cara membiasakan anak untuk disiplin dan kerja keras dengan cara berangkat sekolah tepat waktu dan juga kerja keras dalam mendapatkan prestasi belajar di sekolah, membiasakan anak untuk bersikap mandiri dan tanggung jawab dengan cara merapikan tempat tidur sendiri sehingga sang anak dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Nilai karakter hubungannya dengan sesama diimplementasikan dengan cara mengajarkan anak untuk menghormati sesama dengan cara berbahasa dengan krama terhadap orang yang lebih tua. Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan diimplementasikan dengan cara menjaga kebersihan rumah dan lingkungan. Pola asuh orang tua dalam suatu keluarga dapat membentuk karakter anak yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini orang tua pengunduh sarang burung walet dalam mengasuh anak-anaknya menggunakan pola asuh yang berbeda-beda pula, satu diantaranya menggunakan pola asuh permisif dan yang lainnya menggunakan pola asuh demokratis. Akan tetapi dalam pelaksanaannya orang tua pengunduh lebih cenderung menggunakan pola asuh yang demokratis sehingga akan membentuk anak yang mempunyai sikap disiplin, mandiri, jujur, bertanggung jawab, dan peduli baik kepada sesama maupun lingkungannya. Faktor penghambat pembinaan karakter anak dalam keluarga pengunduh sarang burung walet meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri atas latar belakang pendidikan, perekonomian keluarga, dan terbatasnya waktu untuk berkumpul dengan keluarga. Faktor eksternal terdiri atas lingkungan pergaulan anak dan pengaruh teknologi yang semakin canggih.

Saran peneliti kepada orang tua pengunduh yaitu: (1) bagi orang tua pengunduh harus bisa mengontrol pergaulan sang anak, karena jika orang tua hanya sibuk bekerja dan tidak memperhatikan perkembangan anak maka anak akan mudah terjerumus ke dalam pergaulan yang salah (2) bagi orang tua pengunduh harus bisa mengurangi hambatan-hambatan yang ada misalnya lebih sering berkumpul dan meluangkan waktu untuk anak dengan cara menemani dan memantau anak belajar di malam hari dan memantau pergaulan anak dengan teman-temannya, sehingga anak tidak terjerumus pada pergaulan yang salah (3) bagi orang tua pengunduh harus lebih memantau anak untuk tidak terlalu sering menggunakan sarana yang berbau teknologi seperti *internet* dan *handphone* yang sering digunakan untuk hal-hal yang tidak penting dan cenderung menjadikan anak menjadi malas untuk belajar.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Istilah	8
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Pola Pembinaan Anak.....	10
1. Pengertian Pembinaan Anak.....	10
2. Tujuan Pembinaan Anak.....	10
3. Fungsi Pembinaan.....	11
B. Pola Asuh.....	12
1. Pengertian Pola Asuh.....	12
2. Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga	12
3. Macam-macam Pola Asuh	14
C. Konsep Pendidikan Karakter	15
1. Pengertian Pendidikan Karakter	15
2. Tujuan Pendidikan Karakter	16
3. Jenis dan Fungsi Pendidikan Karakter.....	18

4. Nilai Karakter	18
5. Prinsip Pengembangan Karakter.....	22
6. Pendidikan Karakter dalam Keluarga	23
7. Fungsi dan Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter	24
8. Peran Ayah dan Ibu Bagi Pengembangan Karakter Anak..	26
9. Pengasuhan Ayah dan Ibu Yang Patut Bagi Pengembangan Karakter Anak	28
10. Hal-hal Yang Perlu Dihindari Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Anak	31
11. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter .	32
D. Anak	35
1. Pengertian Anak.....	35
E. Karakteristik Pengunduh Sarang Burung Walet.....	36
1. Pengertian Pengunduh	36
2. Sarang Burung Walet.....	37
F. Kerangka Berpikir	38

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian.....	40
B. Lokasi Penelitian	41
C. Fokus Penelitian	41
D. Sumber Data Penelitian	42
1. Data Primer	42
2. Data Sekunder.....	42
E. Metode Pengumpulan Data	43
1. Observasi	43
2. Wawancara	44
3. Dokumentasi	45
F. Validitas Data	45
G. Metode Analisis Data	47

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	51
--------------------------	----

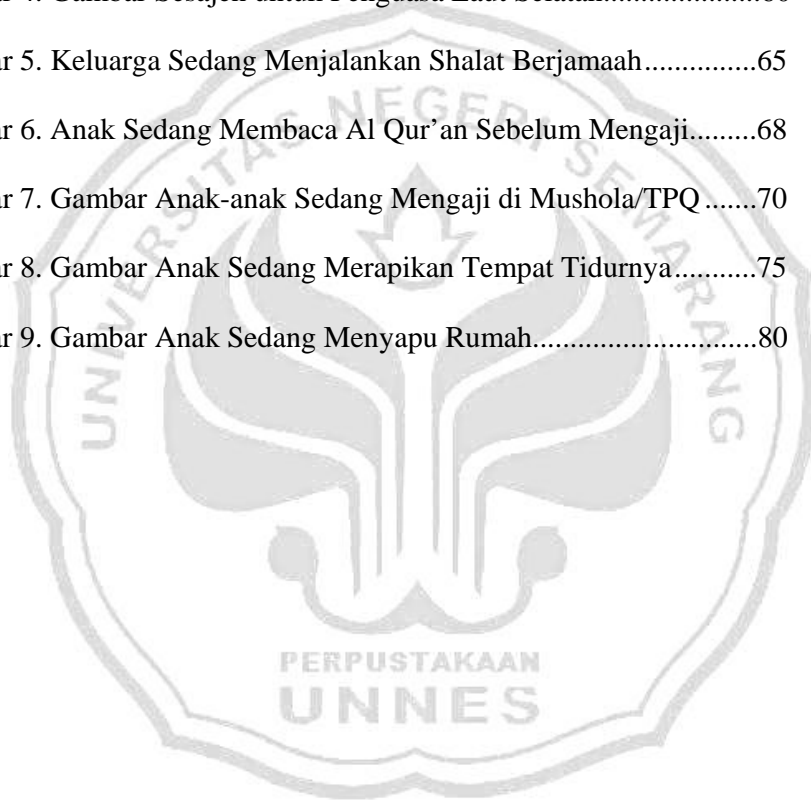
1. Gambaran Umum Desa Karangbolong Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen	51
2. Gambaran Subjek Penelitian.....	61
3. Nilai-nilai Karakter Yang Diajarkan Pengunduh Sarang Burung Walet.....	62
4. Karakter Anak Berdasarkan Pola Asuh Pengunduh Sarang Burung Walet.....	82
5. Hambatan dan Kendala Pengunduh Sarang Burung Walet dalam Membina Karakter Anak.....	87
B. Pembahasan	91
1. Nilai-nilai Karakter Yang Diajarkan Pengunduh Sarang Burung Walet.....	91
2. Karakter Anak Berdasarkan Pola Asuh Pengunduh Sarang Burung Walet.....	101
3. Hambatan dan Kendala Pengunduh Sarang Burung Walet dalam Membina Karakter Anak.....	104
BAB V : PENUTUP	
A. Simpulan.....	106
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penduduk Desa Karangbolong Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen.....	52
Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Karangbolong Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen	53
Tabel 3. Banyaknya Pemeluk Agama di Desa Karangbolong.....	53
Tabel 4. Jumlah Penduduk Desa Karangbolong Berdasarkan Tingkatan Pendidikan.....	54
Tabel 5. Sarana Pendidikan di Desa Karangbolong.....	55
Tabel 6. Sarana Peribadatan di Desa Karangbolong.....	56
Tabel 7. Sarana Pemerintahan di Desa Karangbolong.....	56
Tabel 8. Sarana Olah Raga di Desa Karangbolong.....	57
Tabel 9. Sarana Kesehatan di Desa Karangbolong.....	57
Tabel 10. Daftar Pengunduh Sarang Burung Walet.....	60
Tabel 11. Daftar Informan Pengunduh Sarang Burung Walet di Desa Karangbolong.....	61
Tabel 12. Daftar Informan Anak Pengunduh Sarang Burung Walet di Desa Karangbolong.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir.....	39
Gambar 2. Proses Analisis Data.....	50
Gambar 3. Susunan Organisasi Pemerintah Desa Karangbolong.....	58
Gambar 4. Gambar Sesajen untuk Penguasa Laut Selatan.....	60
Gambar 5. Keluarga Sedang Menjalankan Shalat Berjamaah.....	65
Gambar 6. Anak Sedang Membaca Al Qur'an Sebelum Mengaji.....	68
Gambar 7. Gambar Anak-anak Sedang Mengaji di Mushola/TPQ.....	70
Gambar 8. Gambar Anak Sedang Merapikan Tempat Tidurnya.....	75
Gambar 9. Gambar Anak Sedang Menyapu Rumah.....	80



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat ijin Penelitian dari Universitas Negeri Semarang
- Lampiran 2. Surat keterangan telah melakukan penelitian
- Lampiran 3. Rancangan Instrumen
- Lampiran 4. Pedoman Observasi
- Lampiran 5. Pedoman Wawancara
- Lampiran 6. Hasil wawancara dengan orang tua
- Lampiran 7. Hasil wawancara dengan anak



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan faktor yang sangat penting dalam kelangsungan hidup manusia dan pembangunan bangsa, karena anak adalah generasi penerus perjuangan yang akan menghadapi tantangan masa depan. Dapat dikatakan belumlah lengkap kalau dalam suatu keluarga itu belum ada anak. Seorang anak memerlukan kasih sayang dan perhatian dalam perkembangannya. Orang tua diharapkan dapat melakukan pembentukan karakter anak agar dapat diterima dengan baik dalam masyarakat. Pembentukan karakter dilakukan sejak kecil dan dengan melatih anak untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Anak merupakan dambaan dalam keluarga yang diharapkan dapat meneruskan keturunan dengan kualitas yang baik. Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling awal dikenal dan dekat dengan anak, maka perannya dalam pendidikan dan proses pembentukan pribadi tampak dominan. Tumbuh dan berkembangnya aspek manusia baik fisik, psikis atau mental, sosial dan spiritual, yang akan menentukan bagi keberhasilan bagi kehidupannya, sangat ditentukan oleh lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang kondusif sangat menentukan optimalisasi perkembangan pribadi, moral, kemampuan bersosialisasi, penyesuaian diri, kecerdasan, kreativitas juga peningkatan kapasitas diri menuju batas-batas kebaikan dan kesempurnaan dalam ukuran kemanusiaan. Tetapi dewasa ini banyak anak yang melakukan kenakalan atau terjerumus dalam

tindakan kejahatan seperti pencurian, penggelapan barang, pemakaian obat-obatan terlarang, minuman keras, perkelahian antar pelajar, aborsi, penganiayaan, perjudian, pembunuhan dan kenakalan lain yang banyak dijumpai. Semua ini mengindikasikan adanya pergeseran ke arah ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa. Tantangan hidup pada zaman yang serba modern ini semakin banyak. Krisis multidimensi terjadi diberbagai penjuru dunia. Indonesia pun tak luput dari krisis multidimensi yang terjadi saat ini. Dimensi krisis yang terjadi di Indonesia diantaranya krisis dimensi sosial dan ekonomi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kemiskinan, kebodohan, kezaliman para pemimpin, pejabat korupsi, dan banyak terjadi tindak kriminal. Kondisi diatas tentu saja mencemaskan berbagai pihak.

Menurut pendapat Thomas Lickona dalam Musfiroh (2008:26) bahwa terdapat sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu:

1. meningkatnya kekerasan dikalangan remaja
2. ketidakjujuran yang membudaya
3. semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru, dan figur pemimpin
4. pengaruh peer group terhadap tindakan kekerasan
5. meningkatnya kecurigaan dan kebencian
6. penggunaan bahasa yang memburuk
7. penurunan etos kerja
8. menurunnya rasa tanggungjawab individu dan warga Negara
9. meningginya perilaku merusak diri
10. semakin kaburnya pedoman moral

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter didefinisikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, watak, sedang kata berkarakter diterjemahkan sebagai mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian; berwatak. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri

sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum. Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).

Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 13 ayat I menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dinilai berhasil apabila anak telah menunjukkan habit atau kebiasaan berperilaku baik. Hal ini tentu saja memerlukan waktu, kesempatan, dan tuntunan yang kontinyu. Perilaku berkarakter tersebut akan muncul, berkembang, dan menguat pada diri anak hanya apabila anak mengetahui konsep dan ciri-ciri perilaku berkarakter, merasakan, dan memiliki sikap positif terhadap konsep karakter yang baik, serta terbiasa melakukannya.

Pendidikan anak diawali dari pendidikan keluarga yang merupakan lembaga pendidikan yang utama dan pertama. Sebagai lembaga pendidikan yang utama dan pertama maka keluarga merupakan peletak dasar atau pundamen bagi pendidikan anak dalam mengikuti perkembangan selanjutnya. Baik atau buruknya anak dikemudian hari sangat ditentukan oleh keluarga. Pendidikan keluarga bertujuan memberikan pembinaan dan pengaruh kepada anak tentang dasar-dasar kehidupan termasuk pengetahuan agar anak terbuka perhatiannya dalam mencintai pendidikan.

Seorang pakar pendidikan, William Bennett, dalam Megawangi R. (2004 : 63-64) mengatakan bahwa:

the biological, psychological, and educational well-being of our children depend on the well being of the family...The family is the original and most effective Department of Health, Education and Welfare. If it fails to teach honesty, courage, desire for excellence, and a host of basic skills, it is exceedingly difficult for any other agency to make up its failures” (Kesejahteraan fisik, psikis, dan pendidikan anak-anak kita sangat tergantung pada sejahtera tidaknya keluarga...Keluarga adalah tempat yang paling awal dan efektif (menjalankan fungsi) Departemen kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi terbaik, dan kemampuan-kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagi lembaga-lembaga lain untuk memperbaiki kegagalan-kegagalannya)

Mengacu kepada teori Bronfen brenner, dalam Megawangi R. (2004:64) Seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya dipengaruhi pertama dan langsung adalah oleh lingkungan keluarga, dan setelah itu oleh lingkungan di luar keluarga, dari lingkungan mikro sampai makro. Apapun penyimpangan yang terjadi dalam proses pembentukan individu, adalah merupakan serangkaian hasil dari pengaruh keluarga dan lingkungan luarnya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini serta bentuk kehidupan yang semakin mengglobal. Maka orang tua, guru dan masyarakat dituntut untuk mencari alternatif terhadap pembinaan dan pengembangn wawasan anak. Tri pusat pendidikan yaitu lingkungan, keluarga, masyarakat mempunyai peranan penting sebagai wadah pembinaan anak, harus kerja sama dan saling menunjang. Setiap orang tua memiliki pola pembinaan yang berbeda kepada anaknya. Ada orang tua yang memberikan pembinaan yang keras, ada yang sedang dan ada juga yang terlalu lembut atau memanjakan. Orang tua dalam mendidik anak, khususnya di dalam

rumah tangga sangat penting, karena di dalam rumah tangga seorang anak mula-mula memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orang tuanya. Tugas orang tua adalah sebagai guru atau pendidik yang utama dan pertama di dalam rumah tangga dalam menumbuhkan dan mengembangkan kekuatan mental dan fisik anak. Bagi orang tua yang sadar akan pentingnya pendidikan bagi anaknya, akan selalu memandang anak sebagai makhluk yang berakal yang sedang tumbuh dan bergairah serta selalu ingin menyelidiki dan selalu ingin mengetahui sesuatu yang ada disekelilingnya. Oleh karena itu orang tua merasa terpanggil untuk mendidik atau memberikan perhatian atau motivasi kepada anak-anaknya. Orang tua di sini yakni orang tua yang mempunyai pekerjaan sampingan sebagai pengunduh sarang burung walet di Desa Karangbolong yang memang pekerjaan seperti ini sangat menantang nyawa, tetapi mempunyai nilai pendidikan yang sangat tinggi untuk didikan kepada anak. Apalagi dalam mengunduh sarang burung walet di lakukan di atas gua yang di bawahnya itu langsung air laut. Sehingga kehati-hatian dan keuletan harus benar-benar di tanamkan pada diri seorang pengunduh. Melalui pekerjaan yang seperti itu orang tua dapat membina dan mendidik karakter anak-anaknya melalui pendidikan yang terbentuk dari sikap-sikap yang di miliki oleh seorang pengunduh sarang burung walet, sehingga sang anak nantinya akan mempunyai karakter-karakter yang baik dalam dirinya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : “POLA PEMBINAAN KARAKTER ANAK PADA KOMUNITAS PENGUNDUH SARANG BURUNG WALET DI DESA KARANGBOLONG KECAMATAN BUAYAN KABUPATEN KEBUMEN.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah.

1. Nilai-nilai karakter apakah yang dibina orang tua pengunduh sarang burung walet kepada anak-anaknya di Desa Karangbolong Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen?
2. Bagaimanakah karakter anak berdasarkan pola asuh orang tua pengunduh sarang burung walet di Desa Karangbolong Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen?
3. Apakah hambatan dan kendala yang dialami orang tua pengunduh sarang burung walet dalam membina karakter anak-anaknya di Desa Karangbolong Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah.

1. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter apakah yang dibina orang tua pengunduh sarang burung walet kepada anak-anaknya di Desa Karangbolong Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen?
2. Untuk mengetahui bagaimana karakter anak berdasarkan pola asuh orang tua pengunduh sarang burung walet di Desa Karangbolong Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen?
3. Untuk mengetahui apakah hambatan dan kendala yang dialami orang tua pengunduh sarang burung walet dalam membina karakter anak-anaknya di Desa Karangbolong Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen?

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

a. Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh orang tua komunitas pengunduh sarang burung walet.

b. Bagi pihak lain

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang perkembangan karakter anak pada orang tua komunitas pengunduh sarang burung walet maupun masyarakat umum, khususnya dalam penelaahan secara akademik ilmiah, mengenai pendidikan karakter anak pada komunitas pengunduh sarang burung walet.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua, dapat memberikan gambaran yang lebih positif tentang bagaimana kewajiban orang tua dalam membina pembentukan karakter anak sejak dini.

b. Bagi anak, baik langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter.

c. Bagi masyarakat, agar mengetahui arti pentingnya nilai karakter dalam pembentukan kepribadian sehingga anak dapat menerapkan sikap atau tingkah laku yang baik di masyarakat.

E. Batasan Istilah

1. Pola Pembinaan Anak

Pola pembinaan anak adalah suatu sistem, cara, atau pola yang digunakan untuk diterapkan dalam kehidupan terhadap anak, meliputi cara mengasuh, membina, mengarahkan, membimbing, dan memimpin anak yang dilakukan secara efektif dan efisien.

Pola pembinaan dilakukan dengan memberikan bimbingan kepada anak dalam kesehariannya. Pembinaan atau bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

2. Pendidikan Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Karakter didefinisikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, watak, sedang kata berkarakter diterjemahkan sebagai mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian; berwatak. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau

menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

3. Anak

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang berumur 6-18 tahun yaitu anak pada batasan masa sekolah yang duduk di jenjang pendidikan dasar sampai menengah atas.

4. Pengunduh

Pengunduh berasal dari kata dasar bahasa jawa “undhuh”, yang artinya memetik. Kata tersebut kemudian mendapatkan awalan pe-. Jadi pengunduh dapat diartikan sebagai orang yang memetik. Dalam hal ini, kegiatan memetik yang dimaksud adalah mengunduh atau mengambil sarang burung walet. Dengan demikian, yang dimaksud pengunduh dalam penelitian ini adalah orang yang memetik atau mengambil sarang burung walet yang terdapat di goa-goa yang berada di tebing sepanjang Pantai Karangbolong

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Pembinaan Anak

1. Pengertian Pembinaan Anak

Pola pembinaan anak adalah suatu sistem, cara, atau pola yang digunakan untuk diterapkan dalam kehidupan terhadap anak, meliputi cara mengasuh, membina, mengarahkan, membimbing, dan memimpin anak yang dilakukan secara efektif dan efisien. Pola pembinaan dilakukan dengan memberikan bimbingan kepada anak dalam kesehariannya. Pembinaan atau bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Pembinaan atau bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita, yang terlatih dengan baik dan memiliki kepribadian dan pendidikan yang memadai kepada seorang dari semua usia untuk membantunya mengatur kegiatan, keputusan sendiri, dan menanggung bebannya sendiri (Crow & Crow dalam Mugiarto, 2009:2).

2. Tujuan Pembinaan Anak

Pembinaan atau bimbingan yang dilakukan tentunya memiliki tujuan yang akan dicapai. Tujuan dari bimbingan yaitu sebagai berikut.

- a. Untuk membantu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya, berbagai latar belakang yang ada, serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.
- b. Menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungan (Prayitno dalam Mugiarto, 2009:22).

3. Fungsi Pembinaan

- a. Fungsi pemahaman. Fungsi pemahaman yaitu memahami berbagai hal yang esensial berkenaan dengan perkembangan dan kehidupan anak beserta permasalahannya. Fungsi pemahaman terdiri dari: pemahaman tentang klien, pemahaman tentang masalah klien, pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas.
- b. Fungsi pencegahan. Fungsi pencegahan bertujuan untuk mmenyingkirkan berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangan anak. Pencegahan tidak sekedar merupakan ide bagus, tetapi adalah suatu keharusan yang bersifat etis.
- c. Fungsi pengentasan. Fungsi pengentasan yaitu fungsi yang akan menghasilkan terpecahnya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami anak.
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan yang diberikan dapat membantu anak dalam memelihara dan

mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah dan berkelanjutan. (Priyatno dan Anti 1999:196).

B. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Dalam upaya pembentukan karakter anak di institusi keluarga pada dasarnya tidak terlepas dari bagaimana bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anak-anaknya. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan anak-anak sesungguhnya merupakan cerminan dari bagaimana ia diperlakukan orang tuanya dalam keluarga.

Menurut Rohinah (2012:134) Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis, serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak.

2. Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak.

Meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan, karena memang pada masa perkembangannya, anak selalu ingin menuruti apa-apa yang orang tua lakukan.

Dalam kehidupan sehari-hari orang tua tidak hanya secara sadar, tetapi juga terkadang secara tidak sadar memberikan contoh yang kurang baik kepada anak. Misalnya meminta tolong kepada anak dengan nada mengancam, tidak mau mendengarkan cerita anak tentang sesuatu hal, memberikan nasihat tidak pada tempatnya dan tidak pada waktu yang tepat, berbicara kasar kepada anak, terlalu mementingkan diri sendiri, tidak mau mengakui kesalahan padahal apa yang dilakukan adalah salah, mengaku serba tahu padahal tidak mengetahui banyak tentang sesuatu terlalu mencampuri urusan anak, membeda-bedakan anak, kurang memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan sesuatu dan sebagainya.

Menurut Djamarah (2004:24-26), beberapa contoh sikap dan perilaku dari orang tua yang dikemukakan di atas berimplikasi negatif terhadap terhadap perkembangan jiwa anak. Anak telah belajar banyak hal dari orang tuanya. Anak belum memiliki kemampuan untuk menilai, apakah yang diberikan oleh orang tuanya itu termasuk sikap dan perilaku yang baik atau tidak. Yang penting bagi anak adalah mereka telah belajar banyak hal dari sikap dan perilaku yang didemonstrasikan oleh orang tuanya. Efek negatif dari sikap dan perilaku orang tua yang demikian terhadap anak misalnya anak memiliki sifat keras hati, keras kepala, manja, pendusta, pemalu, pemalas, dan sebagainya. Sifat-sifat anak tersebut menjadi rintangan dalam pendidikan anak selanjutnya.

Semua sikap dan perilaku anak yang telah dipolesi dengan sifat-sifat tersebut di atas diakui dipengaruhi oleh pola pendidikan dalam keluarga. Dengan kata lain pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Pola asuh orang tua di sini bersentuhan langsung dengan masalah tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga itu bermacam-macam, sehingga pola asuh orang tua terhadap anaknya juga berlainan. Di satu sisi, pola asuh orang tua itu bersifat demokratis atau otoriter. Pada sisi lain bersifat *Laissez faire* atau bertipe campuran antara demokratis dan otoriter.

3. Macam-macam pola asuh

Dalam Rohinah (2012:134) secara umum, Hurlock mengategorikan pola asuh menjadi tiga jenis.

- a. Pola Asuh Otoriter. Pola asuh otoriter mempunyai ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya.
- b. Pola Asuh Demokratis. Pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan.
- c. Pola Asuh Permisif. Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat.

Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Tentu saja pola asuh otoriter (yang cenderung menuntut anak untuk patuh terhadap segala keputusan orang tua) dan pola asuh permisif (yang cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat) sangat berbeda dampaknya dengan pola asuh demokratis (yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan

mandiri) terhadap hasil pendidikan karakter anak. Artinya, jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak oleh keluarga.

C. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Battistich, dalam Musfiroh (2008 : 2) karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan yang terbaik.

Karakter menurut Alwisol dalam Arismantoro (2008:30), diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karakter berwujud tingkah

laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial. Keduanya relatif permanen serta menuntun, mengarahkan, mengorganisasikan aktivitas individu.

Menurut plato, pendidikan karakter merupakan kinerja dari sebuah sistem pembinaan dan pembentukan untuk menciptakan sosok pribadi pemimpin yang akan membawa masyarakat pada suatu kebaikan dan keadilan (Koesoema A, 2010: 112).

Dari pengertian karakter diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan karakter yaitu mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Dengan kata lain pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami (Khan, 2010:01).

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter sebagaimana dikemukakan Battistich dalam Musfiroh (2008:29), yaitu mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup.

Menurut Nurul Zuriah, dalam Rohinah (2012:40) tujuan dari pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

- a. Anak memahami nilai-nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang, dan tatanan antar bangsa.

- b. Anak mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti di tengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini.
- c. Anak mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambilan keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti.
- d. Anak mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab atas tindakannya.

Tujuan pendidikan karakter yang menjadi misi utama pendidikan karakter

bermaksud untuk membentuk anak-anak dengan karakteristik sebagai berikut.

- a. Membangun dan membentuk karakter anak yang mempunyai intelektualitas dan kematangan emosi yang dibingkai dengan nilai-nilai ruhiyah
- b. Membantu anak mengembangkan kecerdasan yang optimal dalam aspek kognitif, emosional dan spiritual (*multiple intelligences*).
- c. Membantu anak mencapai keseimbangan fungsionalisasi otak kiri dan otak kanan yang dibingkai dengan nilai-nilai ruhiyah.
- d. Menguasai *Life Skill* (kecakapan hidup) problem solver, komunikator yang efektif, mudah beradaptasi, mampu menghadapi tantangan, berani mengambil resiko. (Megawangi, 2004)

Dengan menempatkan pendidikan karakter dalam kerangka dinamika dan dialektika proses pembentukan individu, para insan pendidik, seperti guru, orang tua, staf sekolah, masyarakat, dan lain-lain, diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara menyediakan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa, kenyamanan, keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya teknis, intelektual, psikologis, moral, sosial, estetis, dan religius. (Koesoema A 2010:134-135).

3. Jenis dan fungsi Pendidikan Karakter

Ada 4 jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu sebagai berikut.

- a. Pendidikan karakter berbasis religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral)
- b. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan parapemimpin bangsa (konservasi lingkungan)
- c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan)
- d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan atau konservasi humanis (Khan, 2010:02).

Menurut Cahyoto dalam Rohinah (2012:41) fungsi pendidikan yang berbasiskan pada pengembangan karakter anak adalah.

- a. Anak memahami susunan pendidikan budi pekerti dalam lingkup etika bagi pengembangan dirinya dalam bidang ilmu pengetahuan
- b. Anak memiliki landasan budi pekerti luhur bagi pola perilaku sehari-hari yang didasari hak dan kewajiban sebagai warga negara
- c. Anak dapat mencari dan memperoleh informasi tentang budi pekerti, mengolahnya dan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah nyata di masyarakat
- d. Anak dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain untuk mengembangkan nilai moral

4. Nilai Karakter

Indonesia Heritage Foundation (IHF) menyusun serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada anak-anak, yang kemudian dirangkum menjadi 9 pilar karakter, yaitu:

- a. cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya
- b. kemandirian dan tanggung jawab
- c. kejujuran, bijaksana
- d. hormat dan santun
- e. dermawan, suka menolong, dan gotong royong
- f. percaya diri, kreatif, dan pekerja keras
- g. kepemimpinan dan keadilan

- h. baik dan rendah hati
- i. toleransi, kedamaian dan kesatuan (Megawangi, 2004:95)

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter sebagaimana dikemukakan Koesoema A (2010:208-211) sebagai berikut.

- a. Nilai keutamaan yaitu manusia memiliki keutamaan kalau ia menghayati dan melaksanakan tindakan-tindakan yang utama, yang membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain. Dalam konteks Yunani kuno, misalnya, nilai keutamaan ini tampil dalam kekuatan fisik dan moral. Kekuatan fisik di sini berarti eksekusi, kekuatan, keuletan, dan kemurahan hati. Sementara itu, kekuatan moral berarti berani mengambil risiko atas pilihan hidup, konsisten dan setia.
- b. Nilai keindahan yaitu ditafsirkan terutama pada keindahan fisik, berupa hasil karya seni, patung, bangunan, sastra. Nilai keindahan dalam tataran yang lebih tinggi menyentuh dimensi interioritas manusia itu sendiri yang menjadi penentu kualitas dirinya sebagai manusia.
- c. Nilai kerja yaitu itu jika berbuat adil, manusia harus bekerja. Inilah prinsip dasar keutamaan Hesiodian. Penghargaan atas nilai kerja inilah yang menentukan kualitas diri seorang individu.
- d. Nilai cinta tanah air (Patriotisme) yaitu pemahaman dan penghayatan nilai ini banyak bersumber dari gagasan keutanmaan yang di ungkapkan oleh Tirteo. "Ideal kepahlawannan Homerian tentang Arete telah berubah menjadi cita-cita cinta tanah air, dan sang penyair menyerambahi semangat ini dalam diri seluruh warga negara. Apa yang ingin diciptakan adalah

sebuah rakyat, sebuah negara yang setiap warganya adalah pahlawan. Indahlah sebuah kematian ketika manusia mati sebagai pahlawan, dan menjadi pahlawan karena ia membela tanah airnya. Hanya dengan pemikiran inilah tujuan yang bermakna bagi setiap warga negara itu tercapai yaitu mengorbankan dirinya untuk kebaikan yang lebih tinggi.

- e. Nilai demokrasi yaitu nilai demokrasi termasuk didalamnya, kesediaan untuk berdialog, berunding, bersepakat, dan mengatasi permasalahan dan konflik dengan cara-cara damai, bukan dengan kekerasan melainkan melalui sebuah dialog bagi pembentukan tata masyarakat yang lebih baik. Kebebasan berpikir dan menyampaikan pendapat. Nilai-nilai ini adalah harga mati bagi sebuah masyarakat yang demokratis. Kehidupan sosial menjadi lebih baik dan beradap ketika terdapat kebebasan untuk berpikir dan menyampaikan pendapat. Dua hal inilah yang menimbulkan sikap kritis. Sikap kritis menjadi dinamika masyarakat agar tetap stabil dan terarah dalam menggapai cita-citanya.
- f. Nilai kesatuan yaitu dalam konteks berbangsa dan bernegara di Indonesia, nilai kesatuan ini menjadi dasar pendirian negara ini. Apa yang tertulis dalam sila ke-3 Pancasila yaitu Persatuan Indonesia, tidak akan dapat dipertahankan jika individu yang menjadi warga negara Indonesia tidak dapat menghormati perbedaan dan pluralitas yang ada dalam masyarakat kita.
- g. Menghidupi nilai moral yaitu nilai-nilai ini sangat vital bagi sebuah pendidikan karakter, tanpa menghormati nilai-nilai moral ini, akan bersifat

supersial. Nilai-nilai moral yang berguna dalam masyarakat kita tentunya akan semakin efektif jika nilai ideologi bangsa, yaitu nilai moral menjadi jiwa bagi setiap pendidikan karakter. Sebab, Pancasila merupakan dasar negara kita. Tanpa penghayatan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, bangsa kita bisa berada diambang kehancuran, dan masyarakat kita yang bhineka tidak akan merasa sebagai satu kesatuan.

- h. Nilai-nilai kemanusiaan yaitu nilai-nilai kemanusiaan yang mengandalkan sikap keterbukaan terhadap kebudayaan lain, termasuk di sini kultur agama dan keyakinan yang berbeda, yang menjadi nilai bukanlah kepentingan kelompok sendiri, melainkan kepentingan yang menjadi kepentingan setiap orang, seperti keadilan, persamaan di depan hukum, kebebasan, dan lain-lain. (Koesoema A, 2010:208-211)

Dari beberapa macam nilai karakter di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya sudah pasti dapat menjunjung nilai-nilai tersebut. Nilai yang universal tersebut harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun mereka itu mempunyai latar belakang yang berbeda dari budaya, suku, dan agama. Dalam masyarakat Indonesia yang heterogen, nilai-nilai karakter yang ditanamkan harus dapat menjadi *common denominator* (dasar kesamaan nilai) yang nantinya akan menjadi perekat pada elemen-elemen masyarakat yang berbeda-beda, sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan dengan damai, yang

pada akhirnya dapat menciptakan suasana yang sangat produktif bagi kemajuan bangsa.

5. Prinsip Pengembangan Karakter

Prinsip prinsip dasar pendidikan karakter sebagaimana dikemukakan

Koesoema A. (2010:218-220) sebagai berikut.

- a. Karaktermu ditentukan oleh apa yang kamu lakukan, bukan apa yang kamu katakan atau kamu yakini yaitu prinsip ini ingin memberikan verifikasi konkret tentang karakter seseorang individu dengan memberikan prioritas pada unsur psiko-motorik yang menggerakkan seseorang untuk bertindak. Pemahaman, pengertian, keyakinan, akan nilai secara objektif oleh seorang individu akan membantu mengarahkan individu tersebut pada sebuah keputusan berupa tindakan. Namun, verifikasi nyata sebuah perilaku berkarakter hanya bisa dilihat dari fenomena luar berupa perilaku dan tindakan. Jadi, perilaku berkarakter itu ditentukan oleh perbuatan, bukan melalui kata-kata seseorang.
- b. Setiap keputusan yang kamu ambil menentukan akan menjadi orang macam apa dirimu yaitu individu mengukuhkan karakter pribadinya melalui setiap keputusan yang diambilnya. Oleh karena itu, karakter seseorang itu bersifat dinamis. Ia bukanlah kristalisasi pengalaman masa lalu, melainkan kesediaan setiap individu untuk terbuka dan melatih kebebasannya itu dalam membentuk jenis manusia macam apa dirinya itu melalui keputusan-keputusan dalam hidupnya. Untuk inilah setiap keputusan menjadi semacam jalinan yang membingkai, membentuk jenis manusia macam apa yang diinginkannya.
- c. Karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik, bahkan seandainya pun kamu harus membayarnya secara mahal, sebab mengandung resiko yaitu seorang yang memiliki karakter dan memiliki integritas moral akan menjaga keutuhan dirinya, yakni keserasian antara pikiran, perkataan, dan tindakan, bahkan jika atas keyakinan ini ia harus membayar mahal dengan resiko, bahkan dengan nyawanya sendiri.
- d. Jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai patokan oleh dirimu. Kamu dapat memilih patokan yang lebih baik dari mereka yaitu kultur memang bisa menindas kebebasan manusia dan merancukan sistem nilai, namun individu tetap memiliki kebebasan untuk mengadakan seleksi nilai sesuai dengan kesadaran nurani dan kejernihan akal budinya.
- e. Apa yang kamu lakukan itu memiliki makna dan transformatif. Seorang individu bisa mengubah dunia yaitu para anak perlu disadarkan bahwa setiap tindakan yang berkarakter, setiap tindakan yang bernilai,

dan setiap perilaku bermoral yang mereka lakukan memiliki makna dan bersifat transformatif.

- f. Bayaran bagi mereka yang memiliki karakter baik adalah bahwa kamu menjadi pribadi yang lebih baik, dan ini akan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni yaitu setiap tindakan dan keputusan yang memiliki karakter membentuk seorang individu itu menjadi pribadi yang lebih baik.

6. Pendidikan karakter dalam keluarga

Keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana seorang anak dididik dan dibesarkan. Fungsi keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera dan tempat pembentukan karakter anak yang utama, terlebih pada masa-masa awal pertumbuhan mereka sebagai manusia. Selain memiliki fungsi pertama tempat sang anak menjalani apa yang disebut sosialisasi, anak banyak belajar dari cara bertindak, cara berfikir orang tua. Seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, dan setelah itu diluar keluarga, dari lingkungan mikro sampai makro. Peran keluarga dalam pendidikan, sosialisasi, dan penanaman nilai kepada anak adalah sangat besar. Keluarga kokoh adalah keluarga yang dapat menciptakan generasi-generasi penerus yang berkualitas, berkarakter kuat, sehingga menjadi pelaku-pelaku kehidupan masyarakat.

Dari paparan ini dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Apabila keluarga gagal melakukan pembentukan karakter pada anak-anaknya, maka akan sulit

bagi institusi-institusi lain diluar keluarga (termasuk sekolah) untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pembentukan karakter anak.

7. Fungsi dan peran keluarga dalam pendidikan karakter

Menanamkan nilai-nilai karakter pada anak-anak tentu tidak semudah yang dibayangkan. Derasnya arus gerakan modernisasi dan globalisasi menjadi tantangan terberat bagi generasi penerus bangsa saat ini. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dan tindakan yang sinergis antara berbagai elemen masyarakat. Sebab, untuk mewujudkan generasi bangsa yang berkualitas dan memiliki martabat bukan hanya menjadi tanggung jawab satu pihak saja. Akan tetapi, keterlibatan para elit di pemerintahan, masyarakat sekitar dan terlebih lagi lembaga keluarga haruslah memiliki perhatian yang serius untuk bekerjasama membangun manusia Indonesia yang berkarakter.

Dalam upaya menumbuhkan karakter anak lembaga keluarga harus diakui mempunyai peranan yang penting dalam pendidikan. Karena bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Fungsi keluarga itu sendiri berkaitan langsung dengan aspek-aspek yaitu:

- a) keagamaan. Keluarga adalah ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama. Keluarga memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan kedalam jiwa anak.

Kebiasaan orang tua dalam melaksanakan ibadah misalnya shalat, puasa, infaq, dan sadaqah menjadi suri teladan bagi anak untuk mengikutinya.

- b) budaya. Keluarga dalam konteks sosial budaya tidak bisa dipisahkan dari tradisi budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks sosial, anak pasti hidup bermasyarakat dan berhubungan dengan budaya yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak agar menjadi orang yang pandai hidup bermasyarakat dan hidup dengan budaya yang baik dalam masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, anak dituntut untuk terlibat di dalamnya dan bukan sebagai penonton tanpa mengambil peranan.
- c) cinta kasih. Cinta kasih adalah tali jiwa antara orang tua dan anak. Cinta tanah memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan suami-istri, orang tua dengan anak, akan dengan anak, serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga keluarga menjadi wadah utama bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin.
- d) melindungi. Melindungi yaitu dalam suatu keluarga haruslah ada sikap saling melindungi misalnya saja orang tua harus melindungi keluarganya, agar dalam rumah tangga menjadi keluarga yang utuh, bahagia dan sejahtera.
- e) reproduksi. Reproduksi yaitu dalam setiap keluarga tidak bisa ditinggalkan dari proses reproduksi, dimana proses tersebut secara batiniyah dan lahiriah sudah muncul dalam diri pasangan suami dan istri, untuk mendapatkan seorang anak, untuk melanjutkan keturunannya.

- f) sosialisasi. Sosialisasi yaitu suatu keluarga di haruskan ada sikap sosial yang tinggi, dimana hal tersebut dapat membangun sikap saling menghargai, memberi dan saling tolong menolong, tidak hanya dalam kehidupan keluarga saja, melainkan juga dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.
- g) pendidikan. Pendidikan yaitu pengajaran yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik kepada peserta didik atau anak yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian, kemampuan, dan budi pekerti anak.
- h) ekonomi. Ekonomi yaitu dalam suatu keluarga juga didukung dengan hal perekonomian keluarga dimana biasanya hal tersebut dapat dikendalikan oleh seorang istri dengan pantauan seorang suami yang dapat dijadikan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.
- i) pembinaan lingkungan. Pembinaan lingkungan yaitu keluarga juga tidak lepas dari pantauan pembinaan lingkungan masyarakat, dalam hal ini masyarakat juga menjadi bagian dari keluarga, kita sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yaitu kita tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. (Djamarah, 2004:19-20).

8. Peran Ayah-Ibu bagi Pengembangan Karakter Anak

Pengembangan karakter anak merupakan upaya yang perlu melibatkan semua pihak, baik keluarga inti, keluarga batih (kakek-nenek), sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Jika antar berbagai unsur lingkungan pendidikan tersebut tidak harmonis maka pembentukan karakter pada anak

tidak berhasil dengan baik. Pada keluarga inti, peranan utama pendidikan terletak pada ayah dan ibu.

Menurut Gunadi dalam Arismantoro (2008: 111-112), ada tiga peran utama yang dapat dilakukan ayah-ibu dalam mengembangkan karakter anak, yaitu sebagai berikut.

- a) Berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tenteram. Tanpa ketenteraman, akan sukar bagi anak untuk belajar apa pun dan anak akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan jiwanya.
- b) Menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihatnya, bukan dari apa yang didengarnya. Karakter orang tua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap anak.
- c) Mendidik anak, artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkannya.

Menurut Widyawati dalam Arismantoro (2008:112), memberikan beberapa petunjuk bagi ayah-ibu untuk mengembangkan karakter anak yaitu:

- a) memperlakukan anak sesuai dengan karakteristik anak dan memahami bahwa setiap anak bersifat unik.
- b) memenuhi kebutuhan dasar anak antara lain kebutuhan kasih sayang, pemberian makanan bernutrisi, rasa aman, dan nyaman.
- c) memperhatikan pola pendidikan yang diajarkan oleh guru disekolah anak dan mencoba menyelaraskan pola tersebut dengan pola pengasuhan orang tua.

- d) memberikan dukungan dan penghargaan ketika anak menampilkan tingkah laku yang terpuji.
- e) memberikan fasilitas lingkungan yang sesuai dengan usia perkembangannya.
- f) bersikap tegas dan konsisten.

Jadi keluarga yang sehat itu dicirikan dengan adanya keterlibatan ayah-ibu dalam mengasuh dan mendidik anak. Dengan demikian anak akan memiliki figur ayah-ibu yang seimbang serta memiliki hubungan emosional yang lebih kuat dengan ayah-ibunya.

9. Pengasuhan Ayah-Ibu yang Patut bagi Pengembangan Karakter Anak

Ryan mengatakan dalam Arismantoro (2008:113), sepuluh cara yang dapat dilakukan orang tua untuk melakukan pengasuhan yang tepat dalam rangka mengembangkan karakter yang baik pada anak, yaitu sebagai berikut.

- a) Menempatkan tugas dan kewajiban orang tua sebagai agenda utama.

Ayah dan ibu yang baik akan secara sadar merencanakan dan memberikan waktu yang cukup untuk tugas ke-ayahbundaan (*parenting*). Mereka akan meletakkan agenda pembentukan karakter anak sebagai prioritas utama.

- b) Mengevaluasi cara orang tua dalam menghabiskan waktu selama sehari/seminggu.

Ayah dan ibu perlu memikirkan jumlah waktu yang ia lalui bersama anak-anak.

- c) Menyiapkan diri menjadi contoh yang baik.

Setiap anak memerlukan contoh yang baik dari lingkungannya. Ayah-ibu, baik-buruk, merupakan lingkungan terdekat yang paling banyak ditiru oleh anak. Hal ini tidak dapat dihindari, karena anak sedang dalam masa imitasi dan identifikasi.

- d) Membuka mata dan telinga terhadap apa saja yang sedang mereka serap/alami.

Anak-anak ibarat spons kering yang cepat menyerap air. Kebanyakan yang mereka serap adalah yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan karakter. Berbagai media banyak yang memberikan pesan, baik yang bermoral maupun yang tidak bermoral. Oleh karena itu, ayah-ibu harus menjadi pengamat yang baik untuk menyeleksi berbagai pesan-pesan dari berbagai media yang digunakan anak.

- e) Menggunakan bahasa karakter.

Anak-anak akan sulit mengembangkan karakternya kecuali jika ayah-ibu menggunakan bahasa yang jelas dan lugas tentang tingkah laku baik dan buruk. Ayah-ibu perlu selalu menjelaskan pada anak tentang perbuatan yang boleh dan tidak boleh berikut alasannya.

- f) Memberikan hukuman dengan kasih sayang.

Hukuman tidak identik dengan kejaman. Banyak ayah-ibu yang kurang tepat dalam mempersepsikan hukuman, yakni sedemikian menghindari sehingga cenderung memanjakan anak. Hukuman yang mendidik merupakan salah satu cara bagi manusia untuk belajar. Anak-anak

perlu memahami bahwa jika ayah-ibu memberikan hukuman adalah karena ayah-ibu sayang pada mereka.

g) Belajar untuk mendengarkan anak.

Berkomunikasi secara efektif dengan anak bukanlah hal yang mudah. Salah satu hal yang kadang dilupakan ayah-ibu adalah meluangkan waktu untuk mendengarkan segala keluhan atau cerita anak. Dengan kesibukan ayah-ibu yang padat setiap harinya (apalagi jika keduanya bekerja), maka waktu senja dan malam hari saat bertemu anak-anak terkesan sebagai waktu sisa. Padahal banyak yang ingin mereka sampaikan kepada kedua orang tuanya. Oleh karena itu ayah-ibu perlu selalu mengalokasikan waktu untuk mendengarkan anak-anak.

h) Terlibat dengan kehidupan sekolah anak.

Sekolah merupakan bagian penting dalam kehidupan anak-anak. Selama di sekolah, anak bukan hanya mendapat kesenangan, namun juga kadang menemukan berbagai permasalahan, kekecewaan, perselisihan dan kekalahan. Ayah-ibu perlu membantu menyiapkan anak untuk menghadapi semua itu. Jika anak berhasil melalui berbagai masalahnya di sekolah, karakter anak juga akan semakin kokoh dan anak makin percaya diri menatap masa depan.

i) Selalu mengadakan makan bersama.

Meskipun sibuk, ayah-ibu perlu meluangkan waktu untuk makan bersama dengan anak, setidaknya sekali dalam sehari. Makan bersama

merupakan sarana yang baik untuk berkomunikasi dan menanamkan nilai yang baik.

j) Tidak mendidik karakter melalui kata-kata saja.

Ayah-ibu perlu membantu mengembangkan karakter yang baik melalui contoh tentang berbagai sikap dan kebiasaan baik seperti tentang kedisiplinan, hormat, santun, tolong-menolong dll. Karakter anak tidak akan berkembang baik jika hanya melalui nasihat ayah-ibu. Pondasi dalam pengembangam karakter adalah perilaku. Oleh karena itu ayah-ibu harus berupaya berperilaku baik agar dapat langsung di contoh oleh anak.

Dari beberapa contoh diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mengembangkan karakter seorang anak, orang tua harus benar-benar jeli dengan cara pengasuhan yang dilakukannya. Karena jika orang tua sudah salah dalam pengasuhan, akan bisa menghambat perkembangan karakter anak nantinya.

10. Hal-hal yang perlu dihindari Orang tua dalam Mengembangkan Karakter Anak.

Ada beberapa hal yang perlu dihindari orang tua dalam mengembangkan karakter anak yaitu:

- a) memaksakan ambisi-ambisi pada anak, apabila bertentangan dengan karakter dasar anak.
- b) berkata atau berbuat kasar pada anak, karena berpotensi menimbulkan ketaatan sesaat dan kepribadian pemberontak.
- c) tidak membanding-bandingkan anak.

- d) tidak terlalu sering berganti-ganti pola asuh karena cenderung mempengaruhi kepribadian anak.
- e) tidak melemahkan pola asuh dengan penganiayaan pada anak, baik secara verbal maupun fisik

11. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter

a. Faktor pendukung

Segala perilaku orang tua dan pola asuh yang diterapkan didalam keluarga berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian atau karakter seorang anak. Perilaku ini menyangkut bagaimana kasih sayang, sentuhan, kelekatan emosi orang tua, serta penanaman nilai-nilai yang dapat mendukung karakter anak. Faktor pendukung dalam pendidikan karakter dapat berasal dari dalam keluarga. Kebersamaan keluarga akan memberikan suatu lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter anak. (Megawangi, 2004:64)

b. Faktor penghambat

1) Faktor internal

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri tanpa pengaruh sekitarnya, faktor intern antara lain adalah sebagai berikut.

(a) Konsep diri

Merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri di bagi menjadi dua yaitu konsep diri sebenarnya dan konsep diri ideal. Konsep diri sebenarnya merupakan konsep seseorang tentang dirinya yang sebagian besar ditentukan oleh peran dan hubungannya

